

**PENINGKATAN KESADARAN PEMBANGUNAN MELALUI
PENDIDIKAN KELOMPOK BELAJAR BAGI WARGA
MASYARAKAT PEDESAAN DI JAWA TENGAH**

(Increasing Awareness In National Development Through Study-Group Education For Rural Communities In Central Java)

SUPRATNO, FATHUR ROCHMAN, KOSUM NURHALUM

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

The statement on freedom from illiteracy for members of society aged are 13 to 44 in Central Java was announced on August 1st. these ages are regarded as the most productive ages in human life for national development. It was, therefore, necessary to make a study in to the ways in which the study groups were developed to what extent this development effected the improvement of welfare, which in turn, increased their awareness in national development. The sampling technique used the *multi-state sampling method* which resulted in two sampling areas, vis. Temanggung and Kudus regencies. For each region we took two sub-regencies, and from each of them we took. Three study groups : "A" package study group, business study groups and study-groups known as Diklusemas (course study groups). The respondents were members of the study. The data collection methos were interviews observations and document. Data analysis was done by using descriptive method. The results of this research were : (1) the kind of study-groups developed in Temanggung, and Kudus regencies were "A" package groups, business study groups and course study groups. The educational pattern used in the "A" package was "catch and maintain", while the other study groups were oriented to local community needs, (2) in Kudus the guidance of study groups which was meant to implant awareness in national development showed that the bussiness study groups were more succesful and better than that used in the other two groups, (3) in Temanggung, the guidance of the study groups to implant awareness in national development showed that the "A" package group was better than used in the other two groups.

Keywords : *Awareness in National development, study group educational, rural communities*

PENDAHULUAN

Perubahan sikap dan tingkah laku sumber daya manusia di masa pembangunan dewasa ini diharapkan terus meningkat dengan didasari berbagai upaya dan cara serta pola sesuai dengan alam lingkungan kehidupan mereka. Dengan kemampuan yang telah dimiliki, SDM di suatu lingkungan tertentu diharapkan mampu melihat perkembangan/pembangunan di wilayah lain, dan mampu menghadapi berbagai aspek yang sesuai dengan potensi yang ada di lingkungannya. Usaha serta rekayasa untuk meningkatkan kemampuan para warga belajar yang kesemuanya merupakan aset pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan mempunyai wawasan lingkungan.

Untuk mempertinggi kesadaran lingkungan pada umumnya diperlukan suatu sistem pendidikan yang intensif. Aktivitas ini perlu dimantapkan agar menjangkau penduduk dalam skala besar. Warga masyarakat di daerah pedesaan umumnya tergolong kurang mendapat informasi. Di daerah pedesaan terutama warga masyarakat yang tidak mengalami pendidikan formal yaitu para warga bebas 'tiga buta' untuk meningkatkan keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembangunan yang berwawasan lingkungan, terutama pembangunan bidang pertanian dalam konteks yang terakhir ini peranan organisasi swadaya masyarakat atau kemampuan dan ketrampilan mereka sebagai sumber daya pembangunan di pedesaan dapat ditingkatkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dampak berbagai jenis kelompok belajar di pedesaan dalam usaha meningkatkan kemampuan kesadaran warga bebas buta sebagai sumber daya manusia pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk : Mendeskripsikan jenis usaha peningkatkan

kesadaran pembangunan melalui pendidikan kelompok belajar usaha bagi masyarakat desa di Jawa Tengah.

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pelaksana program kelompok belajar agar mampu menumbuhkan kesadaran pembangunan bagi masyarakat pedesaan.

Arah upaya pendidikan luar sekolah dapat peningkatan kualitas manusia didasarkan pada proses kemandirian karena keunikan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah terletak pada gagasannya bahwa perlu inisiatif dan kemandirian masyarakat. Indikator yang dapat dijadikan bahwa peningkatan kualitas manusia melalui jalur luar sekolah, khususnya dalam bentuk kelompok belajar dan kursus bermakna apabila ditandai : (1) akses, yaitu adanya peningkatan sumber-sumber potensial dalam masyarakat, (2) pengaruh, yaitu persamaan dan persetujuan kolektif terealisir, (3) status, yaitu adanya harga diri dan perasaan senang terhadap upaya yang dilaksanakan, (4) pilihan, yaitu adanya kesepakatan untuk memilih dari berbagai pilihan yang tersedia, (5) kemampuan merefleksi kritik, yaitu adanya kepercayaan yang kuat untuk memecahkan, artinya kesesuaian program yang dipilih dengan kebijakan pemerintah, (7) disiplin, artinya adanya standar pilihan yang produktif dan (8) persepsi kreatif positif dan inovatif dan mempunyai makna yang dalam (Kindevater, 1977 : 61-62).

Peranan pendidikan luar sekolah sebagai instrumen dan wahana dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia akan dapat berjalan mulus apabila di dalam pelaksanaan programnya mengikuti tahap-tahap yang tepat dan realistik sesuai dengan kondisi masyarakat. La Bella (1976 : 196), menyarankan agar dalam memainkan peranannya dalam proses peningkatan

kualitas manusia pendidikan luar sekolah mengikuti tiga langkah pokok yaitu : (1) inisiatif, (2) difusi, dan (3) keadaan masyarakat sampai dengan pimpinan lokal dan kebutuhan yang dikenali.

Terhadap pelaksanaan pendidikan luar sekolah, ada lima strategi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas manusia, yaitu : (a) memahami kebutuhan populasi sasaran, (b) melibatkan sasaran didik dalam belajar mereka sendiri, (c) membantu sasaran didik dalam mentransfer dan menerapkan tingkah laku baru dalam lingkungannya, (d) menetapkan hubungan antar program dengan komponen sistem yang lebih luas, dan (e) mendorong faktor internal dan faktor eksternal program (La Bella, 1976 : 52).

Dari uraian tentang batasan pendidikan luar sekolah, khususnya program kelompok belajar dan kursus; kualitas sumber daya manusia dan indikatornya; serta peranan pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia mengisyaratkan pelembagaan secara maksimal dan berkesinambungan bentuk-bentuk pendidikan luar sekolah, seperti kelompok belajar, kursus dan sebagainya. Pelembagaan ini dipandang penting karena pendidikan melalui kelompok belajar dan kursus sebagai media belajar, wahana, instrumen dan sekaligus penggerak kegairahan masyarakat untuk belajar kemampuan dan potensi yang mereka miliki agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Dengan tumbuhnya potensi dan kemampuan masyarakat diharapkan dapat menggali dan memanfaatkan lingkungannya sebagai sarana peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan pendapatan, serta secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Tercapainya peningkatan kualitas sumberdaya manusia lewat upaya pendidikan kelompok belajar dan kursus secara langsung

dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal menjadi asset bagi pelaksanaan pembangunan pedesaan yang membutuhkan tangan-tangan terampil, mempunyai kreativitas dan sikap kemandirian yang mengarah pada upaya pembaharuan.

BAHAN DAN METODA

Lokasi penelitian ini adalah daerah Kabupaten Kudus dan Temanggung, serta Kantor Dinas Pendidikan masyarakat sedang subyek penelitian adalah warga belajar dari kelompok belajar yang tergabung dalam Diklusemas. Disamping itu juga mengambil data dari para pengelola kelompok belajar dan tutor dari masing-masing kelompok belajar tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah warga masyarakat di daerah pedesaan yang telah bebas tiga buta dan berusia antara 15 s/d 45 tahun. Penentuan umur ini didasarkan pada kemampuan berfikir dan ketrampilan yang masih mungkin dikembangkan lagi.

Variabel yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah : Pola pendidikan kelompok belajar bagi warga yang sudah bebas tiga buta, dan kesadaran pembangunan.

Untuk memperoleh gambaran tentang batas lingkungan (*environmental setting*) tempat dilaksanakan program kelompok belajar paket A, program kelompok belajar usaha kesadaran pembangunan dan kelompok belajar Diklusemas digunakan studi dokumentasi, wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis model interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas dari proses pembelajaran warga masyarakat melalui berbagai kelompok belajar yang dikelola baik oleh pemerintah maupun swasta mempunyai karakteristik masing-masing namun kesemuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari ketrampilan khusus yang dapat dimanfaatkan setelah warga belajar selesai melalui jenjang tertentu dan memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup warga belajar peserta kursus tersebut. Kejar Paket A mempelajari jenis ketrampilan tertentu dan baca tulis fungsional serta simulasi yang dapat mempengaruhi perilaku warga masyarakat, sehingga dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik dan mandiri.

Dalam proses aktivitas baca tulis fungsional, kegiatan itu tidak terlepas dari atau berkaitan erat dengan peningkatan pengetahuan warga belajar. Dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran tersebut warga belajar akan mempunyai nilai tambah dalam kehidupannya sehingga mereka makin kritis dan rasional dalam menghadapi kehidupan yang makin kompleks di masyarakat sekitarnya. Kelompok belajar usaha ini justru setidaknya paling banyak digemari oleh warga belajar, hanya sayangnya anggota kelompok ini sangat terbatas, karena kegiatan ini berkaitan erat dengan modal dalam berusaha yang dilakukan oleh warga belajar. Aktivitas kelompok ini tidak berbeda jauh dari kelompok yang lain yaitu tetap mempelajari ketrampilan yang praktis, serta baca tulis fungsional. Yang menonjol dalam aktivitas kelompok ini adalah bahwa setiap warga belajar mempunyai usaha masing-masing yang dapat meningkatkan taraf hidup kelompok ini, dan yang penting adalah

penularan ketrampilan dari satu warga belajar kepada warga yang lain, sesuai dengan apa yang menjadi harapan para anggotanya. Pada saat tertentu mereka bertemu dan saling membicarakan aktivitas masing-masing anggota serta untuk mendiskusikan dan saling membentuk pengalaman.

Hasil yang diperoleh dari setiap kelompok belajar yang ada di dua kecamatan tersebut pada dasarnya tidak terlalu jauh dari harapan masyarakat maupun pemerintah setempat. Hal ini dapat dimaklumi karena masing-masing pengelola kegiatan belajar tidak sama dalam pengetahuan dan keprofesionalannya dalam mengelola kegiatan tersebut. Namun demikian pada garis besarnya hasil yang dicapai dari berbagai kelompok belajar tersebut manakala dirinci adalah sebagai berikut : peningkatan ketrampilan bagi warga belajar, berkembangnya dana belajar khususnya dalam kelompok belajar usaha paket A, peningkatan pengetahuan yang dimiliki warga belajar, meningkatnya kemampuan berusaha khususnya bagi warga belajar kelompok belajar usaha dan yang penting adalah berkembangnya kemauan belajar untuk meningkatkan harkat dan martabat warga belajar.

Hasil yang didapat dirasakan dan diamati oleh warga belajar dengan adanya kejar paket A, KBU dan kegiatan Diklusemas yang ada di Kecamatan Kudus dan Jati adalah penggunaan waktu luang tidak lagi digunakan sebagai waktu yang tidak bermanfaat. Sekarang ini penggunaan waktu luang benar-benar terarah, misalnya untuk belajar, Koran masuk desa, terutama untuk mendorong tumbuhnya motivasi belajar demi masa depan. Peningkatan ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan masing-masing warga belajar. Hasil ini dapat dilihat dari keluaran masing-masing kegiatan

pembelajaran. Lulusan mana yang lebih baik dari pemerintah atau swasta, diperlukan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan kondisi kursus kelompok belajar di daerah Temanggung didiskripsikan sebagai berikut : Lama kursus sangat bervariasi mulai dari satu bulan sampai dua belas bulan. Kursus komputer misalnya ada tiga bulan dengan sistem perpaket, ada yang enam bulan bahkan ada yang dua belas bulan per paket. Demikian juga dengan jenis kursus lainnya. Namun demikian pada umumnya lama pembelajaran kursus antara tiga sampai enam bulan per paket. Adanya beberapa jenis kursus yang menggunakan beberapa tahap, sehingga akan mempengaruhi lamanya proses-proses pembelajaran yang harus diterima oleh warga belajar.

Jumlah kursus yang ada di wilayah kecamatan tersebut di atas memang relatif banyak dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Hal ini disebabkan kedua kecamatan yang lain merupakan daerah perkotaan sedangkan kecamatan yang lain merupakan daerah pedesaan. Jumlah kursus yang ada sebanyak 20 kelompok yang terdiri dari kursus bahasa Inggris empat kelompok, kursus menjahit lima kelompok, kursus akuntansi tiga kelompok, kursus mengetik tiga kelompok dan sisanya kursus komputer tiga kelompok. Dengan demikian warga belajar kurang lebih 400 sampai 500 orang.

Sarana belajar yang mereka miliki dilihat dari jumlah warga belajar memang dapat dikatakan cukup memadai. Masing-masing jenis kursus melengkapi sarana belajar yang memadai sebab hal ini akan mempengaruhi kredibilitas kursus tersebut. Oleh karena itu masing-masing kursus selalu berusaha memenuhi sarana belajar tersebut demi kelancaran proses pembelajaran. Kelengkapan sarana belajar ini juga menarik

perhatian konsumen atau warga belajar baru. Bagaimanapun juga masalah sarana belajar sangat diperhatikan oleh pengelola kursus. Sebab tanpa perlengkapan sarana belajar seperti tersebut di atas dapat mempengaruhi keberadaan kursus.

Tutor merupakan orang-orang penting dalam proses pembelajaran dalam dunia perkursusan. Mereka tidak bisa disamakan dengan tutor dalam kegiatan kejar sebagaimana yang ada di desa-desa. Tutor dalam kursus merupakan tenaga yang sudah profesional dalam bidang kursus. Oleh karena itu biasanya tutor jarang diambil dari masyarakat sendiri, namun jika ada akan diutamakan. Jika tidak diperoleh dari warga masyarakat sendiri terpaksa diambil dari luar, sebab kursus menuntut tutor yang profesional. Tentu saja dengan imbalan gaji yang cukup memadai oleh karena itu tutor dalam kursus biasanya mempunyai penghasilan yang cukup mantap.

Pengelola Diklusemas umumnya dilakukan secara perorangan atau swasta murni. Ada juga yang dilakukan secara kelompok sesuai dengan keberadaan kursus tersebut. Namun demikian jarang yang dikelola oleh pemerintah, walaupun ada biasanya sangat terbatas. Oleh karena itu kursus biasanya dikelola secara sembarangan sebab berkaitan dengan untung rugi bagi pengelola kursus. Sistem pengelola kursus diperlukan manajemen yang baik dalam arti yang luas.

Aktivitas kursus-kursus yang ada di Kabupaten Temanggung adalah mempelajari ketrampilan tertentu sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, sudah barang tentu ketrampilan tersebut disesuaikan dengan minat warga belajar. Pengelola selalu melihat adanya lulusannya ke lapangan kerja atau terobosan untuk menyalurkan ke

lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya. Sebagai contoh ketrampilan menjahit dan ketrampilan mengoperasikan komputer hal ini banyak peminat karena mereka (warga belajar) mempunyai asumsi bahwa ketrampilan mengoperasikan komputer memang masih diperlukan diberbagai bidang usaha. Demikian juga ketrampilan lain yang diperoleh dari kursus.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran kursus bagi warga belajar adalah memperoleh ketrampilan kehidupan yang lebih maju sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan berusaha dari warga belajar. Tumbuhnya kemampuan berusaha dari warga belajar setelah mengikuti pembelajaran lewat kursus ketrampilan tertentu serta peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dipelajari untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dirasakan oleh warga belajar akan hasil yang didapat dari kursus tersebut.

Manfaat yang diperoleh warga belajar setelah dinyatakan selesai oleh pengelola adalah peningkatan ketrampilan dan pengetahuan tertentu yang dapat digunakan berkala mencari sumber penghidupan. Pada akhirnya kursus diterima pula surat keterangan yang menyatakan warga belajar tersebut telah benar-benar memperoleh ketrampilan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Manfaat tersebut antara lain adalah warga belajar yang telah mampu menggunakan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang produktif sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki. Disamping itu warga belajar dapat meningkatkan taraf hidup melalui kegiatan dengan menggunakan ketrampilan yang dimiliki. Hal ini mendorong tumbuhnya inisiatif untuk belajar dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam kehidupan sehari-hari.

Akibatnya warga belajar tidak lagi menjadi orang pengangguran sebagaimana sebelum mengikuti kursus ketrampilan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kelompok belajar di daerah Kabupaten Temanggung, terutama kelompok belajar paket A, kelompok belajar usaha dan kelompok belajar yang tergabung dalam Diklusemas mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pedesaan. Kelompok belajar yang paling banyak sumbangannya adalah kelompok belajar paket A. Hal ini menunjukkan bahwa para pengelola kelompok belajar dan warga belajar telah sama-sama berusaha untuk dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan serta memiliki tingkat kesadaran pembangunan yang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa :

Pola pembinaan kelompok belajar sebagai upaya peningkatan kesadaran dalam pembangunan berakar pada *environmental setting* dalam orientasi maupun jenis kegiatan dan jenis pembelajaran yang memiliki ragam yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya, terutama bila dilihat dari aspek geografis maupun sosial budaya masyarakat. Ketiga kelompok belajar yang dikembangkan di daerah (Kelompok Belajar Usaha, Kejar Paket A dan Diklusemas) telah mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama kesadaran dalam pembangunan.

Di Kabupaten Kudus, dampak pembinaan kelompok belajar terhadap kesadaran dalam pembangunan menunjukkan bahwa Kelompok Belajar Usaha lebih banyak memberi kontribusi dibandingkan dengan kelompok belajar Paket A dan kelompok belajar Diklusemas/kursus-kursus.

Di Kabupaten Temanggung, pola pembinaan kelompok belajar terhadap kesadaran dalam pembangunan menunjukkan bahwa kelompok belajar paket A lebih banyak memberi sumbangan daripada kelompok belajar Diklusemas/kursus.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Iskandar dan Daniel Moulton. 1990. The Indonesia Learning Fund Programme, Ministry of Education and culture, Jakarta.

Astrid S. Susanto. 1993. Sosiologi dan Perubahan Sosial, Jakarta : Penerbit Bina Cipta.

Depdikbud. 1989. Petunjuk Teknis Program Kejar Paket A dan program Kejar Usaha, Jakarta.

Depdikbud. 1990. Keputusan Dirjen Diklusepora No 105/E/L/1990 tentang Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Kursus Diklusemas, Jakarta : Diklusepora.

Emil Salim. 1990. Pembangunan Berwawasan Lingkungan, Jakarta : LP3ES.

Guliforf & Benyamin Fuchter, 1985. Fundamental, Statistik in Psychology and Education, Tokyo : Mc Graw Hill Kagakusha.

Hagen, E.E. 1982. On The Theory of Social Chang, New York : The Darsey Press.

Inkeles A & Smith th DH. 1975. Becoming Modem Individual Change In Six Developing Countries, Cambridge Harvard University Press.

Kasryono Faisal Steanek Yasept. F. 1985. Dinamika Pembanguann Pedesaan, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Koentjoroningrat. 1983. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.

Pendidikan Masyarakat. 1982. Pedoman Pembinaan Kegiatan Belajar Pendidikan Masyarakat, Jakarta : Ditjend PLSPO. Dep. P dan K.

Soedjatmoko. 1996. Dimensi Manusia Dalam Pembangunan, Jakarta : LP3ES.

Suparman. 1983. Statistik Sosial, Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.

Sutrimo dan Sayuti. 1984. Pusat Sumber Belajar PLS. Jakarta : Dep. P dan K, P2LPTK.

Soeryono Sukanto. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Rajawali.

Win Van Zanten. 1982. Statistika Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta : Penerbit PT Gramedia.